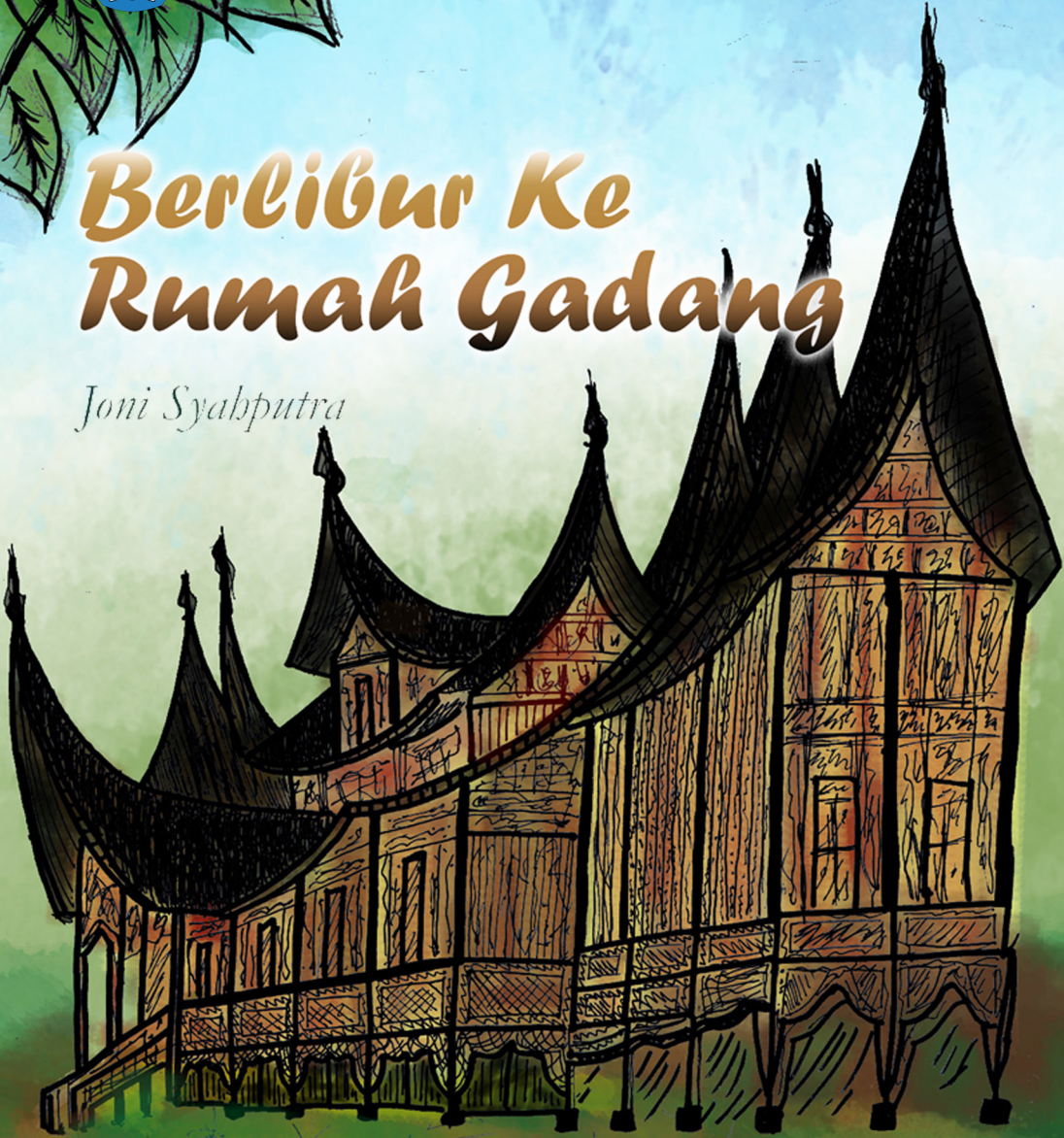




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Berlibur Ke Rumah Gadang

Joni Syahputra



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Berlibur ke Rumah Gadang

Joni Syahputra

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Berlibur ke Rumah Gadang

Penulis : Joni Syahputra

Penyunting : Meity Taqdir Qodratillah

Ilustrator : Lutfi Darwin

Penata letak : Lutfi Darwin

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598

SYA

b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syahputra, Joni

Berlibur ke Rumah Gadang/Joni Syahputra;

Penyunting: Meity Taqdir Qodratillah; Jakarta:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018

vi; 53 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-491-4

1. CERITA ANAK-INDONESIA

2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita anak yang berjudul *Berlibur ke Rumah Gadang* ini.

Dewasa ini anak-anak Indonesia sudah di- jejal dengan cerita-cerita dongeng dari luar yang disiarkan melalui televisi. Belum lagi dengan tantangan global berupa masuknya teknologi. Telepon seluler (ponsel) pintar merupakan suatu bentuk teknologi yang tidak dapat ditolak. Anak-anak dewasa ini sangat rentan terhadap pengaruh buruk dari ponsel tersebut. Tidak hanya soal kesehatan, tetapi juga soal bacaan yang mereka dapatkan.

Anak-anak mungkin lebih mengenal dan akrab dengan cerita dari luar negeri dengan latar belakang budaya asing jika dibandingkan dengan budaya kita sendiri. Padahal, Indonesia memiliki cerita-cerita yang lebih mendidik dan berurat akar dari budaya kita sendiri. Langkah menulis cerita anak dalam bentuk buku ajar merupakan suatu bentuk tanggung jawab kita untuk mengenalkan anak pada nilai-nilai luhur budaya kita sendiri.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan bisa dijadikan sumber bahan bacaan dalam pembentukan karakter anak bangsa.

Padang, Oktober 2018

Joni Syahputra, S.S.

DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Tamasya ke Istana Pagaruyung.....	1
Adu Kerbau.....	13
Mendirikan Rumah Gadang.....	23
Biodata Penulis.....	49
Biodata Penyunting.....	51
Biodata Ilustrator.....	52

TAMASYA KE ISTANA PAGARUYUNG

Pada liburan sekolah tahun ini, Fayra beserta keluarganya berencana pulang ke kampung neneknya di Kota Padang, Sumatra Barat. Walau neneknya sudah tidak ada lagi, masih ada kakak dari ayahnya yang dapat dikunjungi.

Alangkah senangnya hati Fayra saat mengetahui rencana liburan tersebut. Memang, semenjak kecil ia jarang sekali pulang ke kampung neneknya. Hatinya makin girang ketika mengetahui nanti mereka juga berencana mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada di Sumatra Barat, termasuk rumah gadang atau Istana Pagaruyung di Batusangkar.

Waktu liburan pun tiba. Dengan mengendarai mobil, mereka sampai di Kota Padang dan menginap di rumah kakak ayahnya. Keesokan harinya, mereka berencana langsung ke Batusangkar.

Berlibur ke Batusangkar sudah diidam-idamkannya sejak lama. Ia ingin melihat dari dekat Istana Pagaruyung yang sangat terkenal itu. Selama ini, ia hanya mendengar tentang kemegahan istana itu dari cerita-cerita orang,

dari berita di koran dan televisi, juga dari teman-teman sekelasnya. Bahkan, beberapa teman sekelasnya sudah pernah ke sana. Ia merasa sangat rugi, padahal ayah dan ibunya berasal dari Sumatra Barat.

“Ayo, kita berangkat, Bu,” ujarnya, padahal hari masih menunjukkan pukul enam pagi.

Setelah selesai sarapan, berangkatlah mereka ke Batusangkar. Perjalanan dari Padang ke Batusangkar ditempuh dalam waktu sekitar tiga jam. Selama di perjalanan, tidak henti-henti matanya melihat pemandangan alam yang ada di luar. Ia begitu takjub melihat Gunung Singgalang dan Gunung Marapi yang berdekatan.

Mereka pun berhenti di Lembah Anai untuk melihat air terjun yang sangat terkenal itu. Setelah puas berfoto-foto, mereka pun melanjutkan perjalanan ke Batusangkar. Di sepanjang perjalanan, tidak henti-hentinya ia bertanya kepada ayahnya tentang istana tersebut. Ayahnya pun bersemangat menceritakannya.

Baru saja mobil memasuki kompleks istana itu, ia begitu girang dan ingin segera melompat turun. Matanya tidak henti-hentinya memandang bangunan yang megah dengan latar belakang perbukitan yang menawan.

Setelah sampai di kompleks Istana Pagaruyung, Fayra makin terkagum-kagum melihat keindahan bangunannya. Di Minangkabau, rumah adat disebut rumah gadang yang artinya rumah yang besar. Istana Pagaruyung adalah salah satu contoh dari rumah gadang. Istana yang atapnya *bagonjong* (bergonjong) seperti tanduk kerbau itu begitu memesona dan memanjakan mata.

Bangunan yang terbuat dari kayu itu sangat besar dan megah. Panjang bangunannya mencapai 60 meter dengan lebar ke belakang sekitar 15 meter, tingginya juga puluhan meter, dan memiliki tiga lantai. Bentuk atapnya yang runcing menjulang ke atas sangat mengagumkan. Bangunan itu memiliki tidak kurang dari tujuh puluh buah tonggak kayu sebagai penopangnya dan di dinding-dindingnya penuh dengan ukiran dari kayu. Setiap ukiran mempunyai nama dan makna sendiri. Makna yang terkandung di dalam ukiran itu merupakan filosofi dari budaya Minangkabau.

Fayra tidak sabar ingin segera masuk ke dalam istana itu.

“Ayo, Ayah, kita masuk ke dalam,” ajaknya tidak sabar.

Lantas, mereka pun masuk ke dalam rumah gadang itu. Di dalam istana dipajang benda-benda bersejarah, seperti keris, guci, teko, pakaian, dan benda-benda kuno peninggalan Kerajaan Pagaruyung dulunya. Bahkan, di sana juga terdapat buku-buku kuno dan surat-surat kerajaan yang luput dari kebakaran.

Di dalam istana juga terdapat pakaian adat Minangkabau dan itu juga dapat disewa pengunjung. Fayra ingin mengenakan pakaian anak daro, pakaian pengantin perempuan. Hatinya sangat senang. Dibantu ibunya dan pegawai di sana, ia memakai pakaian itu, lengkap dengan pernak-perniknya, seperti gelang dan sunting di kepala.

Setelah memakai pakaian itu, ia kemudian turun ke halaman istana untuk berfoto. Di depan istana banyak jurufoto atau fotografer amatiran yang menjual jasanya untuk memfoto pengunjung.

Setelah puas memakai pakaian anak daro, ia kemudian melihat-lihat seluruh isi ruangan.

“Ayah, keris itu milik siapa?”

“Itu milik Raja Pagaruyung, Nak,” jawab ayahnya.

“Siapa nama Raja Pagaruyung itu?” tanyanya lagi. Ayahnya menjawab bahwa dulu di Minangkabau, ada sebuah kerajaan yang sangat terkenal ke seluruh

nusantara, dan ini adalah istana rajanya. Namun, Fayra terus saja bertanya tentang asal-usul dan sejarah Kerajaan Pagaruyung.

Ayahnya kewalahan menjawab setiap pertanyaan Fayra. Akhirnya, dia punya ide agar rasa keingintahuan anaknya terpenuhi. Kebetulan, ia mempunyai teman yang bekerja di istana tersebut. Ia segera mengajak Fayra menemui temannya itu di ruangnya.

“Nak, ini Pak Syafri, ayo bersalaman. Beliau ini teman Ayah. Beliau bisa menjawab semua pertanyaanmu tadi dengan terperinci,” ujar ayahnya. Pak Syafri begitu terkejut dengan kedatangan ayahnya itu. Maklum, sebagai sahabat, mereka sudah lama tidak bertemu.

Fayra kemudian mengulurkan tangannya ke arah Pak Syafri. Pak Syafri kemudian menjawab salamnya dan mengelus kepalanya.

“Sudah besar anakmu. Sudah lama kita tidak berjumpa,” ujar Pak Syafri lagi.

“Pak Syafri tahu semua sejarah Istana Pagaruyung, termasuk sejarah rumah gadang yang ada di Sumatra Barat secara keseluruhan,” ujar ayahnya. Mata Fayra terlihat berkaca-kaca mendengar penjelasan ayahnya tersebut.

Fayra terkejut, tidak menyangka ayahnya mempunyai kenalan seperti Pak Syafri. “Apa yang ingin kamu ketahui,” ujar Pak Syafri.

“Semuanya Pak, terutama tentang sejarah Istana Pagaruyung dan rumah gadang secara umum di seluruh Sumatra Barat,” ujar Fayra.

“Baik, Bapak akan menceritakan semua yang Bapak tahu tentang rumah gadang,” ujarnya.

Betapa senangnya hati Fayra mendengar ucapan Pak Syafri itu. Ia kemudian menyimak dengan wajah serius.

Pak Syafri kemudian meneguk kopi dari gelasny, dan memulai ceritanya.

“Pertama, Bapak akan menceritakan tentang Istana Pagaruyung. Istana Pagaruyung yang sekarang ini sebenarnya adalah replika atau tiruan dari istana yang asli. Istana yang asli terbakar habis pada tahun 1804 karena peperangan. Kamu tentu pernah mendengar kisah Perang Padri. Pada saat Perang Padri itu berlangsung, Istana Pagaruyung terbakar, kemudian dibangun kembali pada tahun 1966. Namun, pada tahun 2007, istana terbakar lagi terkena sambaran petir. Setelah habis

terbakar, kemudian dibangun kembali oleh pemerintah daerah. Istana yang sekarang ini, baru selesai dibangun. Secara umum, bentuk Istana Pagaruyung sama dengan rumah gadang yang ada di seluruh wilayah Minangkabau,” ujarnya.

“Apa yang dimaksud rumah gadang, Pak?” tanya Fayra lagi.

Rumah adat di Minangkabau disebut juga rumah gadang, atau rumah yang besar, terkadang disebut juga rumah *bagonjong* karena atapnya yang berbentuk gonjong runcing menjulang. Rumah gadang atau rumah besar di sini tidak dalam arti ukuran rumahnya yang besar, tetapi besar fungsinya dalam setiap urusan adat. Semua urusan yang berkaitan dengan adat dilaksanakan di rumah gadang. Rumah gadang ada hampir di setiap nagari (desa) yang ada di wilayah Sumatra Barat. Bahkan, di satu nagari saja, terdapat banyak rumah gadang,” ujar Pak Syafri.

Fayra mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak menyangka akan mendapat pengetahuan yang begitu lengkap dari Pak Syafri.

“Lalu, di mana didirikan rumah gadang itu? Apakah boleh di sembarang tempat atau ada ketentuannya?” ujarnya.

“Rumah gadang haruslah didirikan di atas tanah kaum yang bersangkutan. Sebelum mendirikan rumah gadang, terlebih dahulu diadakan musyawarah antara penghulu kaum dan anak kemenakannya. Kemudian penghulu kaum akan membawa hal itu ke penghulu lain di nagari untuk dimusyawarahkan.”

Fayra manggut-manggut. Ia sudah paham bahwa untuk mendirikan rumah gadang, tidaklah dapat di sembarang tempat, seperti layaknya membangun rumah tinggal pribadi.

“Terus, apa fungsinya rumah gadang, Pak?” tanyanya lagi.

“Rumah gadang banyak fungsinya, Nak. Selain untuk tempat tinggal, juga sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai acara adat. Misalnya, melaksanakan acara adat pernikahan, melaksanakan acara adat kematian, kelahiran, atau acara kebesaran adat lainnya harus dilakukan di rumah gadang. Selain itu, tentu saja fungsinya sebagai rumah tempat tinggal. Untuk tempat tinggal, rumah gadang mempunyai bilik-bilik di bagian belakang yang didiami oleh wanita yang sudah berkeluarga.

Sebagai tempat tinggal bersama, biasanya rumah itu mempunyai ketentuan tersendiri. Jumlah kamar

dibuat sesuai dengan jumlah perempuan yang tinggal di dalamnya. Setiap perempuan yang telah bersuami mendapatkan sebuah kamar. Sementara itu, perempuan tua dan anak-anak ditempatkan di kamar di dekat dapur, sedangkan gadis remaja ditempatkan di kamar bersama di ujung yang lain.

“Lalu, kaum laki-laki yang sudah remaja di mana kamarnya?”

Saat mendengar pertanyaan tersebut, Pak Syafri menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak menyangka kalau anak itu begitu kritis.

“Bapak bisa kewalahan menjawabnya,” ujar Pak Syafri. Kemudian dia melanjutkan ceritanya lagi, “Dulu, anak laki-laki yang sudah remaja tidak tidur di rumah gadang karena pantang bagi mereka untuk tidur di rumah. Mereka tidur di surau (musala). Di sanalah, mereka belajar mengaji, belajar ilmu agama, belajar cara salat, dan juga belajar ilmu pencak silat. Makanya, tidak heran, banyak pemuda Minangkabau yang jago bersilat.”

Fayra menggeleng-gelengkan kepalanya seakan merasa sangat kagum dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau dulunya.

“Selain pendidikan formal, seperti di sekolah, anak laki-laki juga dibekali ilmu agama dan ilmu pencak silat

agar bisa menjaga diri dan menjaga keluarga kelak,” jelas Pak Syafri.

“Lalu, kapan mereka bisa tidur di rumah gadang?”

“Kapan saja bisa, Nak. Hanya, jika sudah remaja dan akil balig, akan sangat malu jika tidur di rumah. Sehari-hari, mereka tinggal di rumah gadang, tidurnya saja yang di surau. Bahkan, sampai mereka dewasa dan sampai mereka berkeluarga, barulah mereka akan pindah ke rumah istrinya,” kata Pak Syafri menjelaskan panjang lebar. Kemudian, dia berhenti sejenak karena sudah merasa capai.

Fayra juga berdiri dari tempat duduknya dan beralih ke pinggir jendela. Dari jendela Istana Pagaruyung itu, ia melihat ke arah halaman istana. Kemudian, matanya melihat dua bangunan kecil yang atapnya juga berbentuk gonjong. Bangunan tersebut berada di sisi kiri dan kanan jalan masuk istana.

“Pak, kalau bangunan kecil yang di halaman itu apa namanya?”

Kemudian, Pak Syafri bangkit dari duduknya dan ikut melihat ke arah bangunan yang ditunjuk Fayra.

“O, itu namanya rangkiang, Nak. Fungsinya untuk tempat menyimpan padi. Jadi, kalau sudah dipanen,

disimpan di rangkiang itu. Padi itu ditumbuk sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan untuk makan sehari-hari. Selain itu, menyimpan padi di *rangkiang* dimaksudkan untuk berjaga-jaga jika terjadi musim paceklik nanti,” jelas Pak Syafri lagi.

“Orang tua-tua kita dulu pintar, ya Pak?” tanyanya.

“Iya, Nak, orang dulu punya kearifan lokal yang sangat tinggi. Nilai itulah yang harus kita warisi dan harus kita miliki untuk menjalani hidup ini. Kamu tahu, orang tua kita sejak dulu sudah tahu bahwa wilayah Minangkabau rawan terhadap gempa bumi karena berada di atas Pegunungan Bukit Barisan. Oleh karena itu, mereka sudah memikirkan bagaimana caranya agar rumah gadang tahan dan tidak roboh jika terjadi gempa bumi.

Agar bangunannya tahan terhadap gempa, tiang-tiang rumah gadang tidak ditanamkan ke dalam tanah, tetapi bertumpu di atas batu datar yang kuat dan lebar. Bahkan, sambungan setiap pertemuan tiang dan kasau besar tidak memakai paku, tetapi menggunakan pasak yang terbuat dari kayu. Makanya, ketika terjadi gempa rumah gadang akan bergeser seperti layaknya menari di

atas batu datar tempat tiang itu berdiri,” jelas Pak Syafri lagi.

“Kamu tahu, Nak, mengapa pada tahun 2009, banyak bangunan yang roboh ketika terjadi gempa besar di Sumatra Barat? Itu karena bangunannya tidak tahan terhadap gempa,” ujar Pak Syafri.

“Harusnya meniru rumah gadang agar tahan gempa ya, Pak,” ujar Fayra tiba-tiba.

Ayah beserta ibunya dan juga Pak Syafri tertawa mendengar anaknya begitu bersemangat.

ADU KERBAU

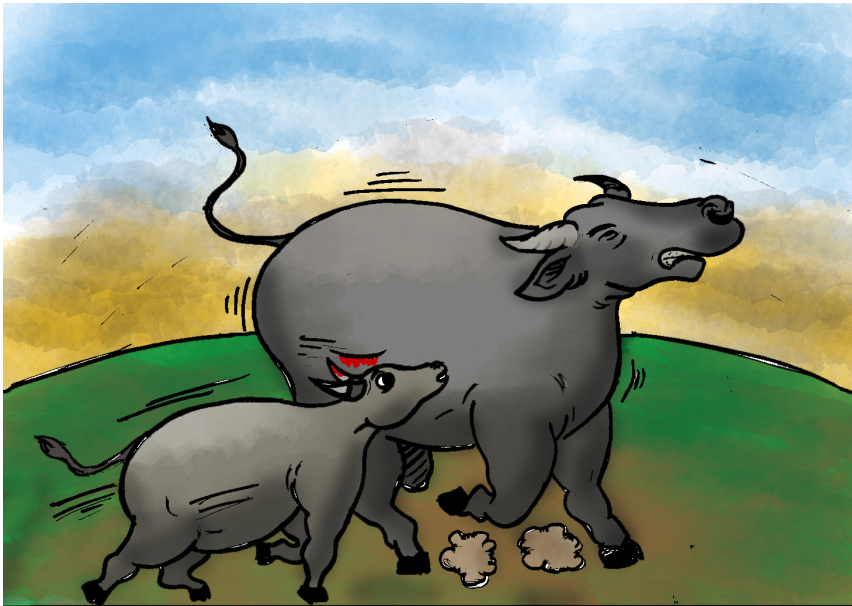
“Mengapa atap rumah gadang berbentuk runcing seperti itu, Pak? Dari mana asal muasalnya?” tanyanya lagi. Pak Syafri betul-betul kewalahan menjawab pertanyaan Fayra.

“Banyak versi atau berbagai macam asal-usul ceritanya, Nak. Namun, menurut tambo (buku sejarah Minangkabau) yang Bapak baca, asal muasal bentuk atap rumah gadang yang runcing ada cerita yang menyatakan bahwa itu menyerupai tanduk kerbau. Ceritanya berkaitan dengan sejarah di dalam tambo yang menyatakan bahwa pada zaman dahulu, orang Minangkabau menang dalam mengadu kerbau melawan tentara Kerajaan Majapahit dari Jawa. Nah, untuk merayakan dan mengingat kemenangan yang sangat bersejarah itu, dibuatlah atap rumah gadang seperti tanduk kerbau.

“Menang mengadu kerbau? Bagaimana ceritanya Pak?” tanya Fayra dengan rasa ingin tahunya.

“Ceritanya begini, pada zaman dahulu, datanglah pasukan dari Kerajaan Majapahit ke Ranah Minang. Pasukan itu sangat besar dengan jumlah kapal yang sangat banyak. Maksud kedatangan mereka untuk

menaklukkan wilayah yang ada di seluruh Pulau Sumatra, termasuk Minangkabau. Ketika kapal-kapal mendarat di wilayah Minangkabau, tentu saja mereka ingin agar Minangkabau juga takluk atau menyerah kepada mereka. Akan tetapi, orang-orang Minangkabau tidak mau ditundukkan begitu saja. Sejak dahulu, orang-orang Minangkabau terkenal cerdik dan cerdas dalam bersiasat, Nak.



Padahal, kalau saja pasukan Majapahit menyerang Minangkabau, sebentar saja wilayah Minangkabau dapat mereka tundukkan dengan mudah. Kerajaan Minangkabau tidak mempunyai pasukan yang kuat. Untuk menghindari

pertumpahan darah, orang Minangkabau mengatakan kepada pasukan Majapahit bahwa pertarungan tidak harus menumpahkan darah, tetapi ditukar dengan adu kerbau. Jika kerbau Majapahit dapat mengalahkan kerbau Minangkabau, mereka boleh menduduki wilayah Minangkabau. Akan tetapi, jika kerbau pasukan Majapahit kalah, mereka harus pergi dan tidak boleh menduduki wilayah Minangkabau.

Syarat yang diajukan Minangkabau itu disetujui pihak Majapahit. Pihak Majapahit yakin kalau mereka akan menang, sebab kerbau yang akan mereka turunkan ke gelanggang sangat besar dan kuat. Mereka sangat yakin, sebentar saja pasti kerbau Minangkabau akan kalah.

Para petinggi Minangkabau yang mengetahui kalau kerbau Majapahit sangat besar ukurannya, berusaha mencari akal bagaimana cara mengalahkan kerbau Majapahit. Padahal, di mana pun dicari di seluruh wilayah Minangkabau, tidak akan ditemukan kerbau yang dapat menandingi besar dan ganasnya kerbau Majapahit tersebut.

Setelah berpikir keras, didapatlah ide atau gagasan

dan disepakati bahwa mereka akan mencari anak kerbau yang sengaja dibiarkan tidak menyusui beberapa hari dan di mulutnya dipasang taji atau pisau kecil yang sangat tajam.

Kemudian, sesuai dengan waktu yang telah disepakati, diadakanlah pertandingan adu kerbau. Orang-orang menunggu dengan cemas apa yang akan terjadi di gelanggang. Nasib kerajaan mereka dan juga nasib mereka akan ditentukan di arena adu kerbau.

Ketika kerbau Majapahit yang sangat besar, kuat, dan dengan mata merahnya sudah memasuki gelanggang, semua mata melongo dan nyali mereka kian ciut. Kerbau itu terlihat ganas dan garang. Kakinya menerjang ke depan seakan menunggu musuh yang belum juga terlihat. Beberapa lama, kerbau itu lari dari sudut gelanggang ke sudut yang lainnya mencari musuh yang belum juga datang.

Setelah beberapa lama menunggu, kerbau Minangkabau belum juga ada tanda-tanda akan memasuki gelanggang. Pihak Majapahit sudah tertawa girang dan menganggap pihak Minangkabau sudah menyerah kalah.

Beberapa saat kemudian, di sudut gelanggang

terlihat seekor anak kerbau yang berlari ke dalam lapangan. Alangkah terkejutnya pihak Majapahit dan orang-orang yang menyaksikan hal itu. Mereka tidak percaya akan hal itu.

Ketika anak kerbau itu dilepaskan dan melihat kerbau Majapahit yang sangat besar, ia mengira itu adalah induknya dan langsung berlari ke arah perut kerbau besar itu untuk mencari air susu. Apa yang terjadi kemudian? Perut kerbau Majapahit yang besar itu robek karena pisau yang dipasang di ujung mulut anak kerbau itu. Seketika kerbau besar itu mati, dan Majapahit kalah. Semua mata terbelalak melihat apa yang terjadi di arena. Mereka tampak tidak percaya. Bahkan, beberapa petinggi Majapahit menepuk-nepuk jidat mereka, seakan-akan tidak percaya kalau kerbau mereka yang sangat besar dan kuat tumbang dalam beberapa saat.

Kemudian sayup-sayup terdengar teriakan orang-orang, “Manang kabau ... manang kabau” Teriakan itu menggema cukup kuat.

“Manang kabau”

“Manang kabau”

Rakyat bersukacita ketika mengetahui anak kerbau mereka mampu mengalahkan kerbau Majapahit yang sangat besar itu.

“Konon, nama Minangkabau berasal dari kata *manang* yang berarti ‘menang’ dan *kabau* yang berarti ‘kerbau’. Nah, untuk memperingati kemenangan bersejarah itu, dibuatlah atap rumah adat seperti runcing melengkung, layaknya tanduk kerbau,” ujar Pak Syafri menutup ceritanya.

Fayra manggut-manggut dan matanya bersinar mendengar cerita yang baru diketahuinya itu.

“Lalu, apa cerita lainnya, Pak?” tanyanya lagi.

“Nah, kisah lainnya ialah tentang asal-usul bentuk rumah adat itu, ada yang mengatakan bahwa bentuk atapnya itu mirip sebuah kapal. Dahulu pernah datang ke Minangkabau kapal-kapal dagang yang bentuknya melengkung. Hal itu menjadi inspirasi bagi orang Minangkabau untuk membuat rumah gadang seperti layaknya bentuk kapal itu. Cerita berikutnya ialah tentang asal-usul bentuk atap rumah gadang yang menyerupai susunan sirih dan cerana. Tulang sirih melentik seperti bubungan atap. Pendapat itu diperkuat dengan pendapat

bahwa fungsi sirih di Minangkabau merupakan lambang persaudaraan dan kekeluargaan. Oleh karena itu, kalau ada orang yang akan melaksanakan acara pernikahan, mereka mengundang dengan daun sirih, bukan surat undangan seperti sekarang ini.”

Fayra betul-betul puas dengan kisah yang disampaikan Pak Syafri. Hal itu menjadi pengalaman yang baru baginya.

“Yang terakhir, Pak, Minangkabau terdiri dari banyak suku juga. Apa bentuk rumah gadang tiap suku berbeda-beda?”

Pak Syafri betul-betul terkejut mendengar pertanyaan itu. Dia sama sekali tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu. Namun, dia menyadari juga kalau sekarang ini zaman modern, anak-anak terbiasa dengan gawai, telepon seluler, internet, dan sebagainya, berbeda ketika dia kecil dulu yang hanya akrab dengan permainan rakyat.

“Sebetulnya, secara garis besar, bentuk rumah gadang terbagi dua. Pertama, rumah gadang yang lantai rumahnya rata. Rumah gadang itu pasti milik kaum yang menganut sistem adat *Bodi Caniago* (salah satu

suku di Minangkabau). Kedua, rumah gadang yang ujung kedua lantai rumahnya ditinggikan, atau disebut juga *baanjuang*. Rumah gadang itu milik kaum Koto Piliang (suku di Minangkabau).

Pak Syafri betul-betul kagum dengan rasa ingin tahu anak ini. Tidak disangka hari sudah hampir sore.

“Fayra, sudah hampir sore. Kita harus kembali ke Kota Padang?” kata ayahnya.

“Iya, Ayah,” jawabnya.

“Apa kamu sudah puas, Nak?” tanya ayahnya lagi.

“Sudah, Ayah,” jawabnya.

Kemudian mereka mohon pamit untuk kembali ke Kota Padang.

“Fayra, ke sini sebentar?” kata Pak Syafri lagi.

“Iya, Pak?”

“Bapak ada oleh-oleh untukmu.”

Fayra betul-betul terkejut dan tidak menyangka akan mendapat oleh-oleh dari Pak Syafri.

“Nak, selama bertugas di sini, Bapak juga menulis buku cerita, termasuk cerita rumah gadang karangan Bapak sendiri. Tentu saja sumbernya dari berbagai macam cerita yang Bapak rangkum jadi satu. Kamu boleh

membacanya, tetapi buku ini belum dicetak, Nak, hanya berupa hasil *print* dan tentu belum dijual di toko buku,” ujar Pak Syafri.

Fayra begitu senang mendapat hadiah itu. Ia memang anak yang terkenal suka membaca buku. Jika di rumah, buku selalu menjadi temannya. Bahkan, ketika tidur, buku selalu dibawanya ke tempat tidur.

Sebelum meninggalkan Istana Pagaruyung, Fayra kemudian menyempatkan diri befoto bersama ayah, ibunya, dan Pak Syafri di depan Istana Pagaruyung untuk kenang-kenangan.

Di sepanjang perjalanan pulang, ia terus menatap ke luar jendela mobil. Ia melihat banyak rumah penduduk yang beratap gonjong.

“Rumah gadang ternyata masih banyak ya, Yah?” katanya kepada ayahnya.

“Iya, Nak. Bahkan, rumah itu tahan hingga ratusan tahun. Sekarang ini, keinginan masyarakat untuk membangun rumah gadang kian tinggi, terutama bagi para perantau,” jawab ayahnya.

Fayra heran, bagaimana mungkin sebuah rumah dapat tahan hingga ratusan tahun, padahal pada masa lampau orang belum mengenal ilmu arsitektur yang maju

seperti sekarang ini. Bahkan, pada masa lampau orang belum mengenal atap seng. Untuk atap rumah, mereka menggunakan ijuk dari pohon kelapa. Ijuk itu disusun rapi dan berfungsi sebagai atap. Pada masa itu, orang bahkan juga belum mengenal cat sebagai pewarna. Mereka masih menggunakan pewarna alami yang berasal dari getah pohon.

Ternyata, mereka juga tidak menggunakan paku untuk menyambung satu tonggak dengan tonggak lainnya, tetapi memakai pasak dari kayu. Pada saat itu, mereka juga belum mengenal semen. Mereka menggunakan putih telur sebagai perekat batu.

Fayra betul-betul merasa sangat senang berlibur ke Batusangkar. Banyak sekali pengetahuan baru yang didapatnya. Ia tidak hanya sekadar pergi berlibur untuk memanjakan diri setelah jemu dengan rutinitas sekolah, tetapi juga menambah ilmu pengetahuannya.

Ketika masih di atas mobil, Fayra langsung membaca buku yang diberikan Pak Syafri. Buku yang pertama dibacanya ialah buku cerita tentang upacara mendirikan rumah gadang.

MENDIRIKAN RUMAH GADANG

Untuk mendirikan rumah gadang dalam suatu kaum, tidaklah sama dengan mendirikan rumah pribadi. Ketika mendirikan rumah gadang, harus ada persetujuan bersama anggota kaum, dan banyak upacara atau prosesi adat yang mesti dilalui. Begini cerita yang ditulis Pak Syafri tentang mendirikan rumah gadang tersebut.

Hari masih pagi, ketika Datuk Rajo Nan Sati, penghulu suku Caniago turun dari rumah gadang kaumnya yang sudah tua dan hampir lapuk. Caniago adalah salah satu suku besar yang ada di Minangkabau.

Karena kurang hati-hati, ia hampir saja terjatuh ketika anak tangga yang ia injak lepas.

“Auggghhh....”

Ia terkejut beberapa saat. Akan tetapi, ia segera menyadari apa yang terjadi. Untung saja, karena memiliki ilmu silat, ia dapat meloncat ke tanah dengan sigap. Kalau tidak, pasti saja kakinya sudah terkilir, atau bahkan bisa patah.

“Untung saya yang hampir menjadi korbannya. Bagaimana kalau yang lain, ibu-ibu atau anak-anak?” pikirnya di dalam hati.

Kejadian yang dialami Datuk Rajo Nan Sati ketika terjatuh di jenjang rumah gadang menjadi pembicaraan hangat di antara kaum Suku Caniago. Hal itu jelas membuat mereka jadi malu, seakan-akan yang tinggal di rumah gadang tersebut tidak dapat mengurus rumah.

Setelah kejadian tersebut, ada keinginan dari kaum Suku Caniago untuk merenovasi rumah gadang. Keinginan tersebut mereka sampaikan kepada Datuk Rajo Nan Sati serta *ninik mamak* yang lainnya.

Pada suatu malam yang sudah disepakati, mereka berkumpul di rumah gadang untuk membicarakan rencana tersebut. Rumah gadang harus mereka renovasi dengan segera karena sudah sangat tua. Takutnya, nanti kalau ada yang roboh, akan ada korban.

Ketika mereka sudah berkumpul di dalam rumah gadang, sangat terasa kalau lantai yang terbuat dari kayu bergetar, seakan tidak sanggup lagi menahan beban berat dari orang-orang yang duduk di atasnya.

“Hati-hati, Mak Sutan, nanti lantainya roboh,” ujar Katik Gagok, salah seorang peserta musyawarah.

“Sepertinya, rumah gadang ini sudah sangat tua. Ketika saya kecil, rumah ini sudah berdiri, bahkan nenek saya dulu sudah tinggal di rumah ini dan bentuknya

masih sama. Tetapi, ada beberapa bagian yang sudah diperbaiki,” ujar Datuk Rajo Nan Sati saat memulai pembicaraan.

Anggota suku yang lain hening sambil mengangguk-anggukkan kepala. Mereka setuju jika rumah itu dipugar atau dirobohkan dan diganti dengan yang baru.

“Jadi, bagaimana baiknya Angku Datuk?” ujar Datuk Sori, tetua adat suku Caniago lainnya.

“Menurut saya, alangkah lebih baik jika kita pugar sebelum ada yang terluka karena terjatuh, atau tertimpa bagian yang runtuh,” ujarnya.

“Setuju itu,” ujar Datuk Imron Hadi.

“Baik, apa ada usulan dari anak kemenakan yang lain?”

Orang yang hadir terdiam, sepertinya apa yang diutarakan Datuk Sori dan Datuk Imron Hadi mereka setujui. Tinggal sekarang, apakah akan dilakukan pemugaran saja, artinya memperbaiki bagian-bagian yang rusak, ataukah harus dilakukan perombakan total, atau membangun yang baru.

“Menurut saya, sebaiknya dipugar saja. Kita perbaiki bagian yang rusak, itu sudah cukup,” ujar Datuk Sori lagi.

“Bagaimana dengan Angku Datuk Imron Hadi dan Datuk yang lainnya?”

“Ya, kita pugar saja, perbaiki bagian yang rusak.”

Namun, di sudut bagian belakang, ada seseorang mengangkat tangannya. Ia adalah Pudín, seorang kemenakan di rumah gadang itu.

“Maaf Angku Datuk sekalian, kalau boleh saya berpendapat, sebaiknya rumah gadang ini kita robohkan dan diganti dengan yang baru. Lihatlah tiang-tiangnya, sudah mulai dimakan rayap. Saya khawatir, tiang-tiang itu tidak akan sanggup lagi bertahan dalam waktu lima tahun ke depan. Bagaimana jika terjadi lagi gempa bumi? Bukankah itu sangat membahayakan penghuninya?”

Orang yang hadir di dalam rapat itu secara bersama-sama melihat ke arah tiang yang dimaksud Pudín. Benar saja, tiang-tiang itu mulai dimakan rayap karena sudah berumur sangat lama. Melihat kenyataan itu, mereka mengangguk-angguk.

“Namun, kalau dirombak habis, tentu akan membutuhkan biaya yang besar,” ujar yang lain.

“Saya setuju dengan pendapat anak kemenakan kita, Pudín. Kita robohkan rumah ini dan diganti dengan yang baru. Tetapi, ini hanya pendapat saya, keputusan nanti

tentu kita ambil secara bulat dan mufakat berdasarkan kesepakatan rapat kita,” ujar Datuk Rajo Nan Sati.

Begitulah cara bermusyawarah di Minangkabau. Hebat, ya. Datuk Rajo Nan Sati merupakan penghulu adat Suku Caniago, artinya ia adalah orang nomor satu di dalam Suku Caniago di kampung itu, tetapi ia tidak mau memaksakan kehendaknya. Sebenarnya, sebagai penghulu kaum, ia bisa saja bertangan besi dan mengatakan bahwa rumah gadang itu harus dirombak total, pasti tidak akan ada anggota suku lain yang bisa membantahnya. Akan tetapi, di dalam masyarakat Minangkabau, berlaku pepatah, yaitu *duduk sama tinggi, berdiri sama rendah*. Artinya, semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, siapa pun dia itu. Sementara itu, jabatan Datuk Rajo Nan Sati sebagai penghulu kaum hanyalah bersifat ditinggikan seranting, didahulukan selangkah. Artinya, ia orang yang dihormati. Selain itu, dalam mengambil sebuah keputusan dalam musyawarah berlaku pepatah, yaitu *bulat air di pembuluh bulat kata di mufakat*. Artinya, keputusan diambil berdasarkan suara yang bulat atau sesuai dengan mufakat.

Demokrasi di alam Minangkabau sudah terjaga dengan baik. Pudir bukanlah siapa-siapa, ia tidak punya jabatan di dalam masyarakat. Bahkan, ia berumur masih muda di dalam suku itu. Ia bukan seorang datuk pula, tetapi pendapatnya tetap didengar oleh yang lain.

“Jadi, bagaimana menurut Datuk yang lain?” tanya Datuk Rajo Nan Sati.

Tidak ada jawaban dari hadirin, mereka masih sibuk memikirkan dampak baik dan buruk dari semua usulan yang ada.

“Kalau kita pugar, tentu saja yang bisa kita pugar hanyalah atap, lantai atau dinding, sedangkan tiang-tiang akan sulit dipugarnya karena itu adalah tonggak penyangga dari rumah ini. Sementara itu, yang bermasalah adalah tiang yang sudah dimakan rayap,” ujar Datuk Sori.

“Benar..., tetapi jika rumah itu kita robohkan dan diganti dengan yang baru, risikonya adalah memakan waktu yang lama dan biaya yang besar. Selain itu, pada saat rumah itu dibangun lagi, di manakah anak kemenakan kita yang menghuni rumah gadang ini akan kita tinggal menjelang yang baru siap?” ujar mereka.

“Kalau itu persoalannya, soal waktu dan tenaga tidaklah perlu kita pikirkan. Kita lakukan secara gotong royong, sedangkan anak kemenakan yang tinggal di rumah ini, untuk sementara waktu bisa kita tumpangkan di tempat lain terlebih dahulu,” ujar Datuk Rajo Nan Sati lagi.

“Rumah gadang kami ada kamar yang kosong untuk ditinggali,” ujar Syamsinar, salah seorang sanak saudara yang ikut rapat.

“Jadi, tidak ada persoalan lagi. Penghuni rumah ini bisa menumpang dulu di rumah gadang Syamsinar?” ujar Datuk Rajo Nan Sati.

Hadirinyanghadirmengangguk-angguk. “Bagaimana keputusan kita? Apakah sudah bisa dikatakan bulat? Ataukah masih ada usulan yang lain?” ujar Datuk Rajo Nan Sati lagi.

Lama ditunggu tidak ada yang memberikan usulan. Akhirnya Datuk Rajo Nan Sati menutup musyawarah dengan keputusan rumah gadang akan diruntuhkan dan dibangun yang baru. Pengerjaannya akan dimulai setelah padi di sawah selesai dipanen atau sekitar sebulan lagi.

“Saya akan segera menyampaikan persoalan ini kepada penghulu suku yang lain, agar mereka juga mengetahui rencana kita dan bisa bersama-sama membantu kita nantinya di dalam pembangunan,” ujar Datuk Nan Sati lagi.

Akhirnya rapat ditutup, kata mufakat sudah diambil. Dengan diambilnya kata mufakat, jika ada peserta yang setuju atau tidak setuju tidak lagi dipermasalahkan. Semua hadirin yang ikut bermusyawarah, walaupun awalnya tidak setuju, harus mengikuti keputusan rapat yang diambil. Jika mereka tidak setuju, mereka bisa mengatakannya di dalam rapat sehingga rasa sakit hati, rasa cemburu, atau rasa tidak diperlakukan secara adil, tidak terjadi.

Di kampung itu, Suku Caniago sebetulnya sudah tersebar ke dalam empat keluarga besar, yaitu Caniago Tabuah, Caniago Koto, Caniago Data, dan Caniago Jirek. Namun, induk dari keempatnya ialah Caniago Tabuah. Dari sanalah mereka berasal. Keempat kaum dari suku Caniago itu walaupun hidup terpisah, rasa persaudaraan mereka masih sangat kuat. Jika satu kaum mengalami musibah, mereka akan langsung membantu satu sama

lain. Tiap-tiap mereka sebenarnya sudah memiliki rumah gadang masing-masing. Karena rumah gadang Caniago Tabuah akan diperbaiki, Suku Caniago yang lain siap menampung keluarga yang tinggal di rumah gadang Caniago Tabuah itu untuk sementara waktu.

Keesokan harinya, Datuk Rajo Nan Sati menemui penghulu-penghulu suku lain untuk menyampaikan persoalan tersebut. Di kampung itu terdapat beberapa suku, yaitu Melayu, Kutianyir, Bendang, dan Caniago. Penghulu suku-suku yang lain menyambut baik rencana kaum Suku Caniago dan berniat ingin membantu pelaksanaannya.

“Kami mohon Datuk, jika pembangunan sudah dilakukan, itu bukan hanya persoalan di dalam kaum Datuk sendiri, melainkan persoalan kita bersama di kampung ini. Suku kami siap membantu dengan segenap tenaga. Mohon Datuk kabari saja nanti kapan pembangunannya akan dilangsungkan sehingga saya bisa membawa anak kemenakan saya untuk membantu secara bersama- sama,” ujar Datuk Manti Kayo, Penghulu Suku Bendang.

“Betul, mohon kabari kami juga,” ujar penghulu Suku Melayu dan Kutianyir secara serentak.

“Saya sebagai Penghulu Suku Caniago mengucapkan terima kasih kepada Angku-Angku atas bantuan Angku-Angku sekalian. Rencananya pembangunan akan kami lakukan setelah musim panen,” ujar Datuk Rajo Nan Sati mengakhiri pertemuan itu dan segera mohon pamit karena ingin segera menyampaikan kabar baik itu kepada anggota sukunya.

Setelah musim panen berakhir, dan pada hari pelaksanaan pembangunan yang sudah ditentukan, hampir semua anak kemenakan, laki-laki, dan perempuan Suku Caniago berkumpul di rumah gadang. Mereka kemudian melakukan pekerjaan masing-masing sesuai dengan pembagian tugas yang dilakukan Datuk Rajo Nan Sati. Satu kelompok bertugas memindahkan semua peralatan dan barang-barang yang ada di dalam rumah gadang sebelum dirobohkan. Kelompok lain bertugas mencari kayu ke hutan sebagai bahan untuk membuat rumah, sedangkan kelompok lain dibantu anggota Suku Kutianyir, Melayu, dan Bendang selain bertugas mempersiapkan batu untuk landasan tiang, juga bertugas menyiapkan ukiran. Tukang yang akan mengerjakan dipilih orang yang sudah sangat ahli dalam

hal pembangunan rumah. Namun, dalam melaksanakan pekerjaan, mereka tetap di bawah kontrol dan kendali Datuk Rajo Nan Sati.

Kelompok yang bertugas merobohkan bangunan lama dipimpin Datuk Sori. Ia memimpin anak kemenakannya memindahkan barang-barang keperluan hidup sehari-hari. Setelah semua barang dipindahkan, mereka mulai membongkar dinding satu per satu, membongkar atap ijuk, papan demi papan, dan terakhir membongkar tiang. Pekerjaan yang sangat berat itu dapat mereka lakukan dengan mudah karena dikerjakan secara bergotong royong. Begitulah, jika dilakukan secara bersama, pekerjaan seberat apa pun dapat dilakukan dengan mudah.

Kemudian kelompok kedua dipimpin Datuk Imron Hadi bertugas mencari kayu ke hutan. Kayu-kayu tersebut akan dipakai untuk bahan bangunan rumah gadang tersebut. Pekerjaan mereka selain mencari kayu, juga menyiapkan semua keperluan untuk pembangunan rumah, seperti ijuk untuk atap dan sebagainya. Sementara itu, kelompok ketiga dipimpin Datuk Mandaro, bertugas menyiapkan rancangan rumah gadang, bentuknya, luas

ukurannya, dan ukiran-ukiran yang akan digunakan kelak. Kelompok ini beranggotakan tukang-tukang rumah yang sudah berpengalaman dalam membangun rumah.

Pekerjaan merancang bangunan, menghitung luas bangunan, tinggi bangunan, berapa tiang yang dibutuhkan, hingga menyiapkan ukiran memang harus dikerjakan orang-orang pilihan. Mereka tidak hanya berasal dari Suku Caniago saja, tetapi juga berasal dari suku lain yang ikut membantu, bahkan juga didatangkan dari daerah lain.

Begitulah falsafah hidup di Minangkabau, berikanlah suatu pekerjaan kepada ahlinya. Jika seorang ahli dalam merancang bangunan, ia mesti ditugasi merancang bangunan. Jika ada orang yang badannya besar dan sehari-hari bekerja sebagai petani, ia ditugasi mencari kayu ke hutan untuk bahan bangunan karena sehari-hari ia sudah terbiasa dengan pekerjaan fisik. Jadi, dengan memberikan pekerjaan kepada ahlinya, tentu pekerjaan tersebut akan cepat selesai dengan hasil yang maksimal.

Sementara kelompok yang bertugas merubuhkan rumah gadang dan kelompok yang merancang bangunan sudah mulai bekerja, kelompok yang bertugas mencari kayu ke hutan juga sudah berangkat ke hutan.

Mereka mencari kayu ke hutan milik kaum mereka. Hutan itu terletak tidak begitu jauh dari rumah gadang.

“Ayo, kita harus bergegas,” ujar Datuk Sori memimpin sekitar tiga puluh orang anggotanya.

Akhirnya mereka menemukan sebuah kayu besar jenis banio yang biasa digunakan untuk membangun rumah. “Rasanya kayu ini cukup kuat dan bagus. Kayu jenis ini cocok untuk dijadikan tiang rumah,” ujar Datuk Sori.

“Betul Datuk...,” ujar yang lain.

Akhirnya mereka menebang kayu tersebut.

“Awat kalian yang di bagian belakang, sepertinya kayu akan jatuh ke arah sana. Menyingkirlah,” teriak mereka begitu melihat kayu mulai condong. Akhirnya pohon sebesar dekapan orang dewasa itu betul-betul rebah.

“Untuk membawa ke perkampungan, kita mesti menariknya menggunakan tenaga kerbau. Sekarang kita tebang sekitar lima batang, nanti sekalian saja kita tarik ke perkampungan,” ujar Datuk Sori.

Ketika mereka sudah mendapatkan kayu yang mereka inginkan, akhirnya ditarik dengan menggunakan tenaga dua ekor kerbau yang besar. Kayu-kayu itu terlebih



dahulu direndam sekitar sebulan penuh di dalam sungai agar kayu semakin kuat dan tahan lama serta tahan terhadap rayap.

“Sepertinya kayu kita masih kurang, Datuk, paling tidak butuh lima batang lagi,” ujar Datuk Rajo Nan Sati kepada Datuk Sori.

“Baik Datuk, kami akan mencari sekitar lima batang lagi. Akan tetapi, di hutan milik kaum kita sudah tidak ada lagi kayu jenis banio ini yang besar,” ujar Datuk Sori.

“Baiklah, saya akan bicarakan dengan datuk dari suku lain. Barangkali di hutan kaum mereka ada kayu

jenis banio yang sudah besar untuk ditebang,” ujar Datuk Rajo Nan Sati lagi.

“Baiklah Datuk....”

Kemudian Datuk Rajo Nan Sati menuju balai-balai adat, ia hendak menemui datuk dari suku lain untuk meminta bantuan.

“Kalau Datuk masih kekurangan kayu, tebang saja di hutan kami. Berapa batang yang Datuk butuhkan lagi?” tanya Datuk Suku Bendang.

“Sekitar lima batang, Datuk,” ujar Datuk Rajo Nan Sati.

Datuk suku Bendang berpikir beberapa saat. Ia masih menerka apakah pohon banio yang ada di hutan suku kaumnya cukup lima batang.

“Begini saja, Datuk, bagaimana kalau masing-masing dari kami menyumbang sebanyak dua batang. Jadi, seluruh sumbangan kami sebanyak enam batang, saya rasa itu sudah cukup,” ujar Datuk Kutianyir. Datuk Rajo Nan Sati terkejut, ia tidak menyangka jika persoalan pelik yang dihadapinya dalam membuat *rumah gadang* akan selesai dengan sangat mudah. Begitulah pentingnya arti kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Keesokan harinya, mereka bersama-sama mencari kayu jenis banio yang terkenal kuat ke hutan-hutan di wilayah suku yang lain.

Setelah kayu ditebang, kemudian dibawa menggunakan tenaga kerbau. Setelah itu direndam di dalam sungai, hampir sebulan lamanya. Setelah dirasa cukup, giliran tukang bangunan mengerjakan pekerjaannya. Ia memotong kayu dengan menggunakan arit dan membuat potongan-potongan yang dapat digunakan untuk tiang dan untuk dinding serta lantai. Untuk pekerjaan ini, hanya tukang pilihan yang dapat melakukannya. Seorang tukang yang hebat tentu dapat memanfaatkan kayu tanpa bersisa sedikit pun.

Setelah semua bahan dirasa cukup, lalu dilakukan suatu proses yang sangat penting, yaitu menegakkan *tonggak tuo*. Artinya, mendirikan tiang yang pertama dan harus dilakukan oleh Datuk Rajo Nan Sati sendiri sebagai penghulu kaum Suku Caniago.

Sesuai dengan gambar dan sketsa yang dibuat tukang, rumah gadang yang akan dibangun, yaitu lebar depannya 20 meter dan panjang ke belakang 10 meter, ditentukan lebih dulu titik tonggakunya. Datuk Rajo Nan Sati, dibantu oleh beberapa orang yang lain, menentukan

titik *tonggak tuo*, yaitu tonggak utama yang berada di tengah-tengah. Setelah *tonggak tuo* berdiri di atas sebuah batu yang datar dan kuat, selanjutnya dilaksanakan acara pemotongan kerbau sebagai wujud rasa syukur.

“Mana kerbaunya, ayo bawa ke sini?” ujar Datuk Rajo Nan Sati dengan penuh semangat.

Kemudian kerbau dituntun oleh seseorang menuju ke arah lapangan tempat Datuk Rajo Nan Sati berdiri. Kemudian didampingi Datuk Sori, Datuk Imron Hadi dan datuk dari suku yang lain, pemotongan kerbau pun dilanjutkan. Sesuai dengan keyakinan mereka, kemudian darah kerbau itu disiramkan ke dasar *tonggak tuo* tersebut. Hal itu sebagai simbol agar dalam pembangunan tersebut mereka diberi keselamatan dan tidak terjadi kecelakaan bagi pekerja sendiri.

Masyarakat Suku Caniago, beserta dengan suku-suku lainnya secara bersamaan memasak daging kerbau itu. Setelah hidangan siap, mereka makan bersama-sama. Setelah itu dilakukan doa bersama, agar selama pekerjaan mendirikan rumah gadang diberikan keselamatan dan pekerjaan membangun rumah gadang berlangsung dengan lancar.

“Ayo makan, ... makan, rendangnya enak,” ujar Datuk Rajo Nan Sati kepada Datuk dari suku Bendang.

“Ayo, ... ayo, tambah, ... tambah,”

“Rendangnya enak-enak”

Rendang yang sudah terkenal itu merupakan makanan tradisional Minangkabau. Daging kerbau yang digulai dengan santan tersebut begitu empuk, apalagi dimasak oleh ahli masak yang sudah sangat berpengalaman.

Seharian penuh mereka larut dalam pesta makan daging kerbau. Semua anggota suku terlibat.

Setelah acara pesta selesai, mereka pun memulai pengerjaan rumah gadang. Satu persatu, tiang-tiang penyangga didirikan. Menariknya, pengerjaan rumah gadang tidak menggunakan paku, tetapi hanya menggunakan pasak yang juga terbuat dari kayu. Tujuannya, ketika terjadi gempa bumi, tiang-tiang tersebut dengan pasaknya hanya akan bergoyang tidak akan lepas dan roboh.

Berkat semangat gotong royong, pengerjaan rumah akhirnya selesai. Langkah selanjutnya ialah pemasangan ukiran-ukiran di dinding. Setiap ukiran mempunyai makna tersendiri. Makna ukiran tersebut sesuai dengan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau.

Namun, pada dasarnya seni ukir yang terdapat di

dinding rumah gadang terinspirasi dari tiga hal, yaitu tanaman, hewan, dan nama-nama barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ialah *aka barayun* (akar berayun), *itiak pulang patang* (itik pulang sore), *kaluak paku* (pakis), dan *ayam mancotok* (ayam mematuk).

Semua ukiran tersebut mempunyai makna dan filosofi dari alam Minangkabau, seperti *itiak pulang patang* yang melambangkan hubungan anak dan kemenakan. Di alam Minangkabau berlaku pepatah, *anak dipangku, kemenakan dibimbing*, artinya ‘perlakuan terhadap anak dan kemenakan mesti sama’ karena seorang ayah juga berperan sebagai seorang mamak bagi kemenakan.

Setelah rumah selesai, mereka kemudian melakukan doa bersama dengan memotong seekor kambing dan kembali makan bersama sebagai bentuk rasa syukur karena rumah telah selesai dibangun. Acara itu lebih dikenal dengan acara menaiki rumah. Begitulah proses pembangunan rumah gadang itu.

Fayra membaca cerita yang dikarang Pak Syafri dengan tekun. Bahkan, ia membaca berulang kali.

“Ayah, atap rumah kita dibuat seperti gonjong rumah gadang juga ya,” ujarnya.

Ayahnya hanya tersenyum begitu mendengar permintaan anaknya itu.

“Untuk apa, Nak?” tanya ayahnya.

“Agar rumah gadang tetap lestari,” ujarnya. Ayahnya tersenyum.

“Nak, untuk melestarikan sebuah rumah gadang, Pemerintah Sumatra Barat sudah membuat Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011, bahwa seluruh bangunan pemerintah di Sumatra Barat atapnya harus memakai gonjong, seperti arsitektur rumah adat.

Fayra sangat senang mendengar perkataan ayahnya. Dengan begitu, rumah gadang akan tetap lestari.

Ketika musim sekolah datang, Ibu Guru meminta siswa menuliskan pengalaman liburan masing-masing. Fayra menulis tentang liburannya ke rumah gadang.

Ia menuliskannya dengan cerita yang indah. Ibu Guru kemudian memintanya untuk menceritakan di depan kelas tentang yang ditulisnya itu. Fayra pun tampil ke depan kelas menceritakan pengalaman liburannya yang sangat berkesan. Bahkan, ia juga menceritakan kembali,

baik kisah yang disampaikan Pak Syafri, maupun isi buku yang dikarang Pak Syafri itu. Teman-temannya terlihat sangat kagum, terlebih lagi gurunya.

“Fayra, dari mana kamu dapat semua cerita sampai detail begitu, Nak?”

“Minggu kemarin, saya bersama ayah dan ibu pergi ke Istana Pagaruyung, Bu Guru,” ujanya.

Ibu Guru tersenyum manggut-manggut.

“Bahkan, saya dihadiahi buku oleh teman ayah saya yang bekerja di sana,” ujanya.

“Buku? Mana, Nak?”

Kemudian Fayra memperlihatkan buku yang diberikan teman ayahnya itu.

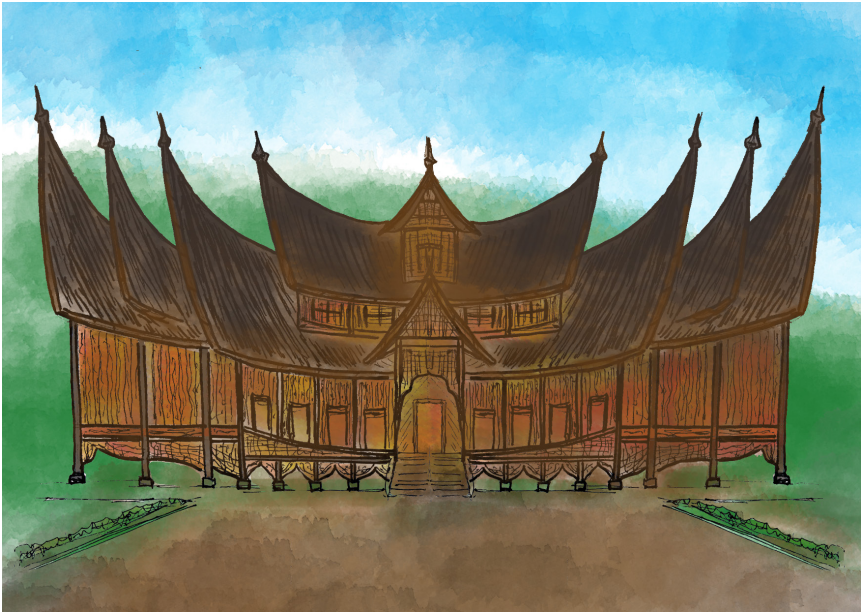
“Boleh Ibu fotokopi agar teman-temanmu yang lain juga bisa membacanya.”

“Dengan senang hati, Bu Guru.”

Teman-temannya yang lain terlihat sangat bersemangat melihat buku yang dipegang ibu gurunya itu. Mereka seakan ingin berebut untuk yang pertama sekali membaca buku tersebut.

Setelah masing-masing mendapat fotokopi buku tersebut, mereka membacanya dengan saksama. Teman-teman Fayra sangat bersemangat membacanya. Itu merupakan pengetahuan baru bagi mereka.

Mereka sangat tertarik dengan cerita Fayra, apalagi ditambah dengan bahan bacaan tersebut. Selama ini, mereka memang kurang mengenal budaya mereka sendiri. Bacaan dan tontonan yang mereka dapat sehari-hari sangat jarang yang bersinggungan dengan budaya mereka sendiri.



Apalagi dengan perkembangan zaman, seperti masuknya internet dan telepon pintar (*smartphone*), mereka selalu asyik bermain dengan telepon pintar mereka.

“Bu Guru, bagaimana kalau kita mengadakan wisata ke Istana Pagaruyung juga,” usul Ahmad, si ketua kelas.

Ibu guru yang sedang berdiri di depan, tertegun dan berpikir sesaat.

“Betul juga. Ibu akan bicarakan hal ini kepada kepala sekolah terlebih dahulu. Akan tetapi, karena Istana Pagaruyung itu jauh, kita akan mengunjungi rumah-rumah adat yang ada di dekat kita terlebih dahulu,” ujarnya.

“Setuju, Bu Guru”

“Setuju” ujar mereka serentak.

Ibu guru pun kembali menerangkan tentang kearifan lokal yang dimiliki nenek moyang dahulunya dan merupakan warisan yang tidak ternilai harganya.

“Seperti dalam membangun rumah gadang, orang-orang dahulu sudah tahu dengan kondisi daerah yang rawan gempa. Makanya, tiang rumah tidak ditanam di tanah, tetapi diletakkan di atas batu, sehingga ketika terjadi guncangan gempa, tiang itu tidak akan patah, hanya berayun-ayun,” ujar Guru lagi.

Murid yang mendengar pun mengangguk-angguk. Ternyata nenek moyang mereka tidak kalah dengan pahlawan-pahlawan luar seperti yang mereka lihat di komik atau bacaan dari telepon pintar mereka.

Siswa yang menyimak ucapan dari gurunya pun seakan tersadar.

“Lambat laun, pola pikir kita akan dipengaruhi bacaan yang kita baca, tontonan yang kita lihat. Bacaan-bacaan dari luar negeri, seperti komik dari luar negeri, bukan tidak boleh kita baca. Sebagai perbandingan, tentu saja bacaan itu boleh kita baca. Akan tetapi, bangsa kita adalah bangsa yang sangat kaya raya. Kita memiliki banyak cerita dari berbagai daerah di seluruh pelosok,” ujarnya lagi.

“Begitu pula halnya dengan permainan-permainan yang terdapat di dalam telepon pintar. Sekarang anak-anak lebih suka permainan di telepon pintar jika dibandingkan dengan permainan rakyat yang kita miliki dari turun-temurun,” ujar Bu Guru lagi.

“Apa permainan yang sedang top sekarang?” tanya Bu Guru memancing muridnya.

“*Mobile legend*, Bu Guru,” sahut mereka.

Ibu Guru pun tertawa. Kemudian menerangkan bahwa sebenarnya banyak permainan rakyat yang selama ini mengandung makna yang positif jika dibandingkan dengan permainan-permainan dari internet.

Banyak permainan rakyat yang mengajarkan nilai kebersamaan, persatuan, memupuk rasa saling menolong

dan peduli kepada sesama. Ada permainan tali bagi anak perempuan. Permainan mengajarkan bagaimana cara bekerja sama yang baik di antara para pemainnya. Dua orang pengayun tali dan satu orang yang berdiri di tengah, yang melompat mengiringi gerakan tali.

Begitu pun dengan rumah adat yang dimiliki tiap-tiap daerah, tentu saja mempunyai makna yang sangat tinggi. Misalnya, ukiran-ukiran yang ada di dindingnya, menghubungkan satu tiang dengan tiang yang lain dengan tidak memakai paku, dan menggunakan ijuk sebagai atapnya.

Murid-murid pun terdiam. Mereka saling berpandangan dan merasa kagum dengan kecerdasan orang-orang dahulu yang sudah mampu memikirkan hal itu. Bagaimana mungkin membangun sebuah rumah yang sangat besar tanpa menggunakan paku?

“Bu Guru, apakah nanti rumah adat seperti rumah gadang itu akan punah dan hilang?” tanya salah seorang dari mereka.

“Bisa saja hilang kalau kita tidak menjaga dan melestarikannya,” ujar Bu Guru lagi.

“Lihat saja, sekarang ini rumah-rumah penduduk tidak ada lagi yang berbentuk rumah adat karena

bentuknya lebih praktis. Hanya, pemerintah tentu sudah memikirkan hal itu. Di setiap daerah tentu sudah ada peraturannya, seperti di Sumatra Barat yang mengharuskan bentuk bangunan gedung pemerintah beratap gonjong.”

“Bahkan, untuk melestarikan rumah-rumah adat di seluruh nusantara, pemerintah juga telah membangun replika rumah adat di setiap daerah di Taman Mini Jakarta. Jadi, kita bisa melihat berbagai macam bentuk rumah adat yang ada di Indonesia dengan pergi ke Taman Mini. Ada rumah adat Aceh, Batak, Minangkabau, dan yang lainnya,” ujar Bu Guru lagi.

“Bu Guru, bagaimana kalau kita juga melakukan wisata ke Taman Mini?” usul salah seorang dari mereka.

Bu Guru tersenyum bangga karena merasa yang diterangkannya sudah tertanam di dalam pikiran muridnya.

“Setelah dari Istana Pagaruyung, kita ke Taman Mini Bu Guru,” ujar mereka lagi.

“Betul Bu”

“Betul”

Kelas bergemuruh dengan usulan-usulan murid tersebut. Mereka pun berbincang satu per satu tentang rencana itu. Diskusi mereka baru selesai ketika lonceng pulang berbunyi.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Joni Syahputra, S.S.
Ponsel : 085355103618
Pos-el : johny_asmara@yahoo.co.id
Akun Facebook : Joni Syahputra
Alamat Kantor : Balai Bahasa Sumatra Barat,
Jalan Simpang Alai, Cupak Tangah,
Pauh V Kota Padang, Sumatra Barat
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan Harian Padang Ekspres (2004—2005)
2. Wartawan Harian Media Indonesia (Biro Sumatra Barat) (2005—2006)
3. Pegawai Balai Bahasa Sumatra Barat (2006—sekarang)

Informasi Lain dari Penulis

Lahir 31 Desember 1979 di Air Dingin, Kabupaten Solok, Sumatra Barat. Saat ini tercatat sebagai pegawai di Balai Bahasa Sumatra Barat.

Joni hobi menulis cerpen sejak bangku SMA. Sudah hampir seratusan cerpennya yang dimuat media massa, baik daerah maupun nasional. Salah satu cerpennya yang berjudul “Ayat Keempat” masuk dalam buku Cerpen

Pilihan Kompas 2009. Selain menulis cerpen, ia juga menulis novel. Novelnya yang sudah terbit adalah *Rimba-Rimba* (2003).

Selain menulis cerpen dan novel, ia juga hobi menulis cerita anak. Pada tahun 2016, buku cerita rakyatnya yang berjudul *Sapan Didiah* juga telah diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Meity Taqdir Qodratillah
Pos-el : mqodratillah@yahoo.com
Bidang Keahlian: penerjemahan (Inggris-Indonesia;
Prancis-Indonesia), penyuntingan,
penyuluhan bahasa Indonesia,
peristilahan, dan perkamusan

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 1986--1989: Pengajar lepas (*freelance*) bahasa Indonesia untuk orang asing
2. Tahun 1988--1989: Sekretaris pada Indonesian-French Association (IFA)
3. Tahun 1997--sekarang: Penyuluh dan Penyunting Kebahasaan
4. 2004--2006: Dosen Bahasa Prancis, (Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jayabaya)
5. 2007--sekarang: Penerjemah Inggris-Indonesia; Prancis-Indonesia

Riwayat Pendidikan:

1. Tamat S-1 Bahasa Prancis, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1988)
2. Tamat S-2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2004)

Informasi Lain:

1. Anggota tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBB)I Edisi ke-2 dan ke-3; Ketua redaksi pelaksana *KBBI* Edisi ke-4
2. Ketua redaksi pelaksana *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* dan *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia*
3. Ketua redaksi pelaksana *Ensiklopedia Bahasa Indonesia*
4. Penyunting: *Glosarium Kimia, Kamus Kimia, Kamus Perbankan, Kamus Penataan Ruang*
5. Penulis Buku Seri Penyuluhan: *Tata Istilah*

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Lutfi Darwin
Ponsel : 085274202964
Pos-el : lutfidarwin09@gmail.com
Akun Facebook : Lutfi Darw
Alamat : Perumahan Wahana 1 Rimbo Tarok,
Kec. Kuranji, Kota Padang,
Sumatra Barat
Bidang Keahlian : Desain

Informasi Lain dari Ilustrator

Ia dilahirkan di Padang pada 31 Maret 1997. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Padang.

Buku ini menceritakan tentang rumah adat di Minangkabau yang disebut juga rumah gadang. Gadang berarti besar, akan tetapi besar dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk ukurannya, namun juga besar dalam fungsinya. Rumah gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai tempat menyelenggarakan pesta dan kegiatan adat lainnya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-491-4

